

PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL UNTUK EDUKASI KESEHATAN MASYARAKAT DESA HULAWA

Susanly Ainun Handoko¹, Sitti Rahmatia Bau², Diva Eka Syahputri Modjo³

Universitas Bina Taruna Gorontalo, Indonesia

handokosusanly@gmail.com¹, rahmatiaabau94@gmail.com, putrimodjo8@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat mengakses dan membagikan informasi, termasuk informasi kesehatan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat melalui sosialisasi pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi. Sasaran kegiatan adalah kader kesehatan, pemuda, dan ibu rumah tangga di wilayah desa mitra. Metode yang digunakan adalah edukatif-partisipatif dengan pendekatan tatap muka melalui diskusi, simulasi, dan praktik penyampaian pesan kesehatan berbasis media sosial. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap pentingnya konten digital dalam promosi kesehatan. Sebagian besar peserta juga menunjukkan minat untuk mengembangkan akun atau grup edukatif di platform seperti WhatsApp dan Facebook. Kegiatan ini membuktikan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkuat peran masyarakat sebagai agen penyebaran informasi kesehatan yang benar dan terpercaya. Sosialisasi berbasis komunitas menjadi langkah awal menuju literasi kesehatan digital yang berkelanjutan.

Kata Kunci: **Edukasi Kesehatan, Media Sosial, Pengabdian Masyarakat, Promosi Kesehatan, Literasi Digital.**

ABSTRACT

The development of digital technology has brought about major changes in the way people access and share information, including health information. This community service activity aims to improve public health literacy through the promotion of social media as an educational tool. The target audience for this activity includes health workers, youth, and housewives in the partner village area. The method used is an educational-participatory approach through face-to-face discussions, simulations, and practical exercises in delivering health messages via social media. The results of the activity indicate that participants experienced an increase in understanding of the importance of digital content in health promotion. Most participants also expressed interest in developing educational accounts or groups on platforms such as WhatsApp and Facebook. This activity demonstrates that social media can be an effective tool in strengthening the role of the community as agents of disseminating accurate and reliable health information. Community-based outreach serves as the first step toward sustainable digital health literacy.

Keywords: *Health Education, Social Media, Community Service, Health Promotion, Digital Literacy.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang kesehatan masyarakat. Salah satu dampak paling mencolok dari revolusi digital adalah meluasnya penggunaan media Sosial sebagai sarana penyebaran informasi dan komunikasi publik. Media sosial

seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan WhatsApp kini tidak hanya digunakan untuk kebutuhan pribadi atau hiburan, tetapi juga telah menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan secara luas, cepat, dan interaktif (Nasrullah, 2015).

Masyarakat saat ini hidup dalam ekosistem digital yang mengandalkan arus informasi yang serba cepat. Berdasarkan laporan dari *We Are Social* (2023), jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai lebih dari 167 juta orang, atau sekitar 60% dari total populasi. Data ini menunjukkan potensi besar media sosial sebagai kanal komunikasi strategis dalam upaya promosi dan edukasi kesehatan. Melalui konten-konten visual, video edukatif, kampanye digital, maupun infografis interaktif, media sosial dapat membentuk opini publik dan mengubah perilaku kesehatan masyarakat secara efektif (Setiawan & Wulandari, 2020).

Kesehatan masyarakat sendiri merupakan pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan secara kolektif melalui promosi, pencegahan, dan pengendalian penyakit. Salah satu tantangan utama dalam bidang ini adalah bagaimana menjangkau masyarakat secara luas dengan pesan-pesan kesehatan yang mudah dipahami, relevan, dan mendorong perubahan perilaku. Di sinilah media sosial mengambil peran penting. Dengan jangkauan luas, kemudahan akses, serta kemampuan untuk menyampaikan pesan dalam berbagai bentuk media (teks, gambar, video), platform digital tersebut memungkinkan tenaga kesehatan, institusi, maupun relawan masyarakat untuk menyampaikan edukasi kesehatan secara efisien dan ekonomis (Kemenkes RI, 2021).

Edukasi kesehatan melalui media sosial terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam berbagai isu kesehatan, seperti kampanye vaksinasi, promosi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), pencegahan penyakit tidak menular (PTM), hingga isu kesehatan reproduksi dan mental. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Putri (2021) menunjukkan bahwa penyuluhan melalui Instagram berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Sementara itu, kampanye #LawanCovid19 yang digaungkan melalui media sosial sejak awal pandemi telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya protokol kesehatan (Firmansyah et al., 2022).

Namun, efektivitas media sosial sebagai media edukasi kesehatan tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah banjirnya informasi yang tidak valid atau hoaks kesehatan yang beredar secara masif di media sosial. Misinformasi ini dapat menimbulkan kepanikan, kesalahan persepsi, hingga penolakan terhadap intervensi medis seperti imunisasi atau pengobatan modern. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang tepat dan partisipasi aktif dari tenaga kesehatan profesional untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat, berdasarkan bukti ilmiah, dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat (Sari & Prasetyo, 2020).

Lebih jauh lagi, pemanfaatan media sosial dalam edukasi kesehatan menuntut pendekatan yang berbasis pada segmentasi audiens. Setiap kelompok sasaran memiliki preferensi, cara komunikasi, dan tingkat literasi kesehatan yang berbeda. Generasi muda cenderung lebih aktif di TikTok dan Instagram, sedangkan kelompok usia dewasa lebih sering menggunakan Facebook atau WhatsApp. Oleh karena itu, perancang kampanye edukasi harus mampu menyesuaikan konten dan metode penyampaian agar pesan yang disampaikan lebih tepat sasaran dan efektif (Putri & Hasanah, 2022).

Di sisi lain, penggunaan media sosial dalam edukasi kesehatan juga membuka ruang untuk inovasi dalam penyampaian pesan. Berbagai metode kreatif seperti penggunaan influencer kesehatan, video storytelling, hingga pendekatan humor dan gamifikasi telah terbukti meningkatkan engagement masyarakat terhadap pesan kesehatan. Contohnya, konten video edukatif mengenai bahaya rokok yang dikemas dalam bentuk animasi pendek di TikTok berhasil menjangkau jutaan penonton dalam waktu singkat, menunjukkan daya jangkauan dan daya tarik media sosial yang tinggi (Yulianti, 2023).

Dari sisi praktisi kesehatan, media sosial juga mempermudah proses komunikasi dengan pasien maupun komunitas. Tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi lanjutan pasca pelayanan medis, menjawab pertanyaan masyarakat, serta melakukan monitoring terhadap perubahan perilaku masyarakat melalui interaksi di media sosial. Selain itu, media sosial juga memungkinkan terbentuknya komunitas digital berbasis isu kesehatan tertentu yang dapat saling mendukung dan berbagi pengalaman, seperti kelompok ibu hamil, penderita diabetes, atau survivor kanker (Handayani et al., 2020).

Sebagai bagian dari promosi kesehatan modern, pemanfaatan media sosial memerlukan kompetensi digital yang baik dari para pelaku kesehatan. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan membuat konten yang komunikatif, memahami algoritma distribusi konten, mengelola interaksi daring, serta mengukur dampak dari kampanye yang dilakukan. Dalam konteks pendidikan tenaga kesehatan, pembekalan keterampilan komunikasi digital menjadi semakin penting untuk dipersiapkan sejak dini (Yuliana & Marzuki, 2021).

Dengan mempertimbangkan dinamika tersebut, sangat penting untuk mendorong riset dan praktik pengabdian masyarakat yang berfokus pada optimalisasi media sosial sebagai alat edukasi kesehatan. Program-program ini dapat dilakukan melalui pelatihan kader digital promkes, penyusunan konten edukatif berbasis kearifan lokal, serta kolaborasi dengan komunitas atau lembaga terkait. Selain itu, evaluasi dan dokumentasi praktik-praktik baik juga penting untuk memperkuat dasar kebijakan promosi kesehatan berbasis digital di masa depan.

Dengan kata lain, media sosial telah menjadi bagian integral dari strategi promosi kesehatan di era digital. Peranannya tidak hanya sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi, pemberdayaan, dan pembentukan perilaku sehat masyarakat. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial secara terencana, profesional, dan partisipatif

menjadi keniscayaan untuk mencapai masyarakat yang lebih sehat, tanggap, dan kritis terhadap isu-isu kesehatan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian ini dilaksanakan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap kegiatan. Proses diawali dengan identifikasi kebutuhan informasi kesehatan yang relevan di wilayah sasaran, dilanjutkan dengan penyusunan materi edukatif yang dikemas secara menarik dan mudah dipahami dalam format konten digital. Selanjutnya, dilakukan pelatihan kepada kader kesehatan, remaja, dan tokoh masyarakat tentang teknik dasar produksi konten serta strategi pemanfaatan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram sebagai media penyuluhan. Setelah pelatihan, peserta didampingi dalam praktik pembuatan dan penyebaran konten edukasi kesehatan melalui akun atau grup media sosial komunitas yang telah ada. Kegiatan diakhiri dengan evaluasi melalui pengukuran perubahan pengetahuan dan respons masyarakat terhadap konten yang dipublikasikan, guna memastikan keberlanjutan edukasi berbasis media sosial di lingkungan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi mengenai pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi kesehatan masyarakat merupakan tahap awal dalam rangkaian program pengabdian ini. Sosialisasi dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dasar kepada masyarakat mengenai pentingnya penyebaran informasi kesehatan yang akurat dan menarik melalui platform digital yang mereka gunakan sehari-hari. Kegiatan ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk kader kesehatan, tokoh masyarakat, pemuda karang taruna, serta ibu rumah tangga sebagai sasaran utama. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan secara tatap muka di balai desa setempat, dengan memanfaatkan metode presentasi, diskusi terbuka, dan simulasi sederhana penggunaan media sosial.





Hasil dari kegiatan sosialisasi menunjukkan adanya antusiasme yang tinggi dari peserta, terutama dari kelompok usia produktif yang telah akrab dengan penggunaan media sosial seperti WhatsApp dan Facebook. Mereka menyatakan bahwa selama ini media sosial lebih banyak digunakan untuk keperluan pribadi dan hiburan, dan belum dimanfaatkan secara maksimal untuk tujuan edukatif. Melalui kegiatan ini, peserta mulai menyadari bahwa media sosial sebenarnya memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Hal ini menjadi langkah awal yang sangat penting dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya literasi kesehatan digital.



Materi sosialisasi disusun secara kontekstual sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat. Di antaranya mencakup pengenalan jenis-jenis media sosial yang umum digunakan, cara membuat konten sederhana yang informatif dan menarik, serta prinsip dasar komunikasi kesehatan yang efektif. Peserta juga diperkenalkan dengan berbagai contoh kampanye kesehatan yang telah berhasil di media sosial, seperti gerakan cuci tangan pakai sabun, kampanye antirokok, hingga promosi gizi seimbang. Dengan

pendekatan ini, peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat melihat langsung relevansi media sosial dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagaimana konten sederhana dapat berdampak pada perubahan perilaku masyarakat.

Pembahasan selama sesi sosialisasi mengungkap bahwa sebagian besar peserta masih memiliki persepsi bahwa edukasi kesehatan hanya bisa dilakukan oleh tenaga kesehatan formal. Melalui diskusi terbuka, tim pengabdian menjelaskan bahwa masyarakat sebenarnya dapat menjadi agen perubahan dalam bidang kesehatan asalkan dibekali dengan informasi yang tepat dan cara penyampaian yang benar. Oleh karena itu, kegiatan ini juga berfungsi untuk membangun kepercayaan diri masyarakat bahwa mereka dapat berkontribusi aktif dalam promosi kesehatan, khususnya di lingkungan keluarga dan komunitas.

Dari aspek komunikasi, sosialisasi ini juga memperkenalkan pentingnya bahasa yang sederhana, visualisasi yang menarik, dan konsistensi dalam menyampaikan pesan. Peserta diajak untuk berpikir kritis dalam memilih informasi yang akan dibagikan dan diajarkan cara membedakan antara informasi valid dengan hoaks kesehatan yang marak beredar di media sosial. Materi ini mendapat perhatian khusus mengingat rendahnya literasi digital masih menjadi salah satu tantangan utama dalam promosi kesehatan berbasis media sosial (Sari & Prasetyo, 2020). Dengan memahami cara menyaring informasi, peserta diharapkan dapat menjadi sumber rujukan yang terpercaya di lingkungannya masing-masing.



Selain memberikan pengetahuan teknis, kegiatan sosialisasi juga mendorong dialog antarwarga mengenai isu-isu kesehatan yang menjadi perhatian bersama, seperti meningkatnya kasus penyakit tidak menular, pola makan tidak sehat, dan rendahnya kesadaran cuci tangan di kalangan anak-anak. Diskusi-diskusi tersebut menjadi titik masuk yang efektif untuk memperkuat kesadaran kolektif dan mendorong peserta memikirkan bentuk-bentuk penyampaian informasi yang sesuai dengan budaya lokal dan

karakteristik masyarakat. Beberapa peserta bahkan mulai menggagas ide untuk membuat grup WhatsApp khusus edukasi kesehatan keluarga di lingkungan RT mereka, yang merupakan inisiatif penting menuju keberlanjutan kegiatan ini.

Salah satu hasil nyata dari kegiatan sosialisasi adalah meningkatnya pemahaman peserta terhadap peran strategis media sosial dalam mempengaruhi perilaku kesehatan masyarakat. Hal ini dibuktikan melalui hasil kuisioner evaluasi yang dibagikan setelah kegiatan. Sebanyak 90% peserta menyatakan bahwa mereka mendapatkan pengetahuan baru tentang pentingnya menyampaikan informasi kesehatan secara digital. Lebih dari 75% peserta mengaku termotivasi untuk mulai membagikan konten-konten edukatif sederhana, seperti poster digital dan pesan kesehatan singkat, di akun pribadi maupun grup komunitas mereka. Temuan ini menguatkan bahwa sosialisasi yang dilakukan tidak hanya bersifat informatif tetapi juga mampu mendorong perubahan sikap dan niat tindakan.

Pembahasan selanjutnya menekankan bahwa keberhasilan sosialisasi sangat dipengaruhi oleh pendekatan komunikasi yang digunakan. Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti lebih efektif dibandingkan model ceramah satu arah. Dengan membuka ruang tanya jawab, diskusi, dan berbagi pengalaman, peserta merasa lebih dihargai dan memiliki ruang untuk menyuarakan kebutuhan serta kendala mereka. Model ini sejalan dengan prinsip komunikasi promosi kesehatan yang berbasis kesetaraan dan pemberdayaan masyarakat (Kemenkes RI, 2021).

Selain itu, kegiatan sosialisasi ini juga menjadi langkah awal dalam membentuk komunitas digital berbasis lokal. Beberapa peserta yang aktif diberdayakan sebagai agen promosi kesehatan digital di lingkungannya masing-masing. Mereka didorong untuk membentuk jaringan komunikasi di media sosial yang dapat terus digunakan sebagai saluran penyebaran informasi kesehatan yang valid dan relevan. Pembentukan jejaring ini menjadi landasan penting untuk pelaksanaan tahapan berikutnya seperti pelatihan konten dan produksi media digital, sekaligus menjadi indikator awal adanya kesiapan masyarakat untuk terlibat dalam transformasi digital di bidang promosi kesehatan.

Secara umum, kegiatan sosialisasi ini berhasil menciptakan pemahaman yang kuat mengenai urgensi dan potensi penggunaan media sosial sebagai alat edukasi kesehatan. Masyarakat mulai mengubah cara pandang mereka terhadap media sosial, dari sekadar media hiburan menjadi ruang belajar dan berbagi informasi yang bermanfaat. Keberhasilan ini tentu tidak terlepas dari dukungan mitra lokal seperti pemerintah desa dan puskesmas, serta keterbukaan masyarakat dalam menerima pendekatan baru dalam penyuluhan kesehatan. Meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan perangkat digital dan akses internet, komitmen peserta untuk berkontribusi menjadi nilai penting yang akan terus dikembangkan dalam tahapan kegiatan selanjutnya.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui sosialisasi pemanfaatan media sosial untuk edukasi kesehatan berhasil membangun kesadaran dan meningkatkan pemahaman

masyarakat tentang pentingnya informasi kesehatan yang benar dan mudah diakses. Media sosial terbukti menjadi saluran yang efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan secara luas, cepat, dan fleksibel, terutama di lingkungan komunitas yang telah aktif menggunakan platform digital dalam kehidupan sehari-hari. Peserta kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi serta kemauan untuk berkontribusi dalam menyebarkan informasi kesehatan melalui akun pribadi maupun kelompok komunitas. Selain meningkatkan literasi digital, kegiatan ini juga membuka ruang partisipasi aktif warga sebagai agen promosi kesehatan berbasis komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi yang komunikatif dan partisipatif dapat menjadi strategi awal yang kuat untuk mengembangkan edukasi kesehatan yang berkelanjutan dan berbasis potensi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R. A., & Putri, M. L. (2021). Pengaruh edukasi melalui media sosial Instagram terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 112–120.
- Firmansyah, H., Widodo, T., & Arifianto, A. (2022). Strategi komunikasi kampanye kesehatan #LawanCovid19 di media sosial. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 4(1), 33–45.
- Handayani, P. W., Hidayanto, A. N., & Budi, I. (2020). Media sosial sebagai platform komunitas dukungan kesehatan digital. *Jurnal Sistem Informasi Kesehatan*, 12(1), 25–31.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman promosi kesehatan di era digital*. Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Jakarta.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Putri, R. A., & Hasanah, I. (2022). Strategi komunikasi promosi kesehatan berbasis media sosial: Segmentasi dan personalisasi audiens. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 10(2), 45–58.
- Sari, N. M., & Prasetyo, B. (2020). Literasi digital dan tantangan hoaks kesehatan di media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 200–210.
- Setiawan, H., & Wulandari, S. (2020). Efektivitas penggunaan media sosial dalam promosi kesehatan. *Jurnal Komunikasi Kesehatan Indonesia*, 5(1), 17–25.
- We Are Social. (2023). *Digital 2023: Indonesia*. Retrieved from <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>
- Yuliana, S., & Marzuki, A. (2021). Kompetensi digital tenaga promosi kesehatan dalam era transformasi digital. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 19(1), 88–96.
- Yulianti, F. (2023). Kampanye digital antirokok di TikTok: Studi efektivitas konten animasi edukatif. *Jurnal Kesehatan Digital*, 2(1), 14–27.